

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Kawasan Sentra Produksi

##### 2.1.1 Pengertian Kawasan Sentra Produksi

Kawasan sentra produksi adalah suatu kawasan budidaya yang memiliki potensi dan telah memperoleh investasi pemerintah/ swasta/masyarakat, yang prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut serta rnenjadi sebaran pengembangan kegiatan produksi, jasa dan permukiman, prasarana wilayah pendukung dan prasarana wilayah pengembangannya (Soemarno, 2007).

##### 2.1.2 Faktor-Faktor Keberhasilan Pengembangan Sentra Produksi

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pengembangan sentra produksi pertanian terdiri atas lima faktor, yaitu; faktor keruangan (lokasi), kelembagaan, teknologi, kualitas sumber daya manusia, dan sistem informasi (Soemarno, 1996).

###### A. Keruangan (Lokasi)

Pengembangan kawasan budidaya pertanian diarahkan untuk memanfaatkan seoptimal mungkin kesempatan ekonomi yang dimiliki lahan. Kesempatan ekonomi yang dimaksud selain ditentukan oleh faktor-faktor internal yang melekat pada lahan, seperti ketersediaan unsur hara, ketebalan lapisan tanah dan faktor-faktor lainnya, juga ditentukan oleh faktor eksternal seperti aksesibilitas lokasi. Kawasan yang secara fisik memiliki semua persyaratan untuk dikembangkan sebagai kawasan pengembangan budidaya komoditas tanaman tertentu tidak akan berkembang semestinya jika tidak memiliki tingkat aksesibilitas yang cukup. Bahasan tersebut memperlihatkan pula pengaruh sistem pelayanan transportasi dari lokasi budidaya ke pusat-pusat pelayanan lokal dan regional.

###### B. Kelembagaan

Kelembagaan yang dimaksud meliputi kelembagaan formal yang dibentuk oleh pemerintah maupun kelembagaan nonformal yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat setempat. Jenis kelembagaan yang dibutuhkan untuk menunjang program pengembangan sentra produksi antara lain kelembagaan yang berkaitan dengan proses produksi, pemasaran, dan keuangan. Lembaga yang berkaitan dengan proses produksi selain berfungsi untuk membantu masyarakat setempat mengatasi hambatan-hambatan yang berhubungan dengan kegiatan produksi, juga merupakan

sarana bagi pemerintah untuk memasukkan/memperkenalkan teknologi baru untuk meningkatkan produktivitas pertanian di wilayah setempat. Lembaga pemasaran diperlukan untuk mengorganisir kegiatan pemasaran hasil-hasil produksi pertanian sehingga dapat menekan ongkos pemasaran. Lembaga keuangan bank dan non bank merupakan salah satu faktor yang menunjang program pengembangan sentra produksi. Dalam banyak kasus kegiatan produksi dan atau pemasaran menjadi terhambat karena tidak tersedianya dukungan keuangan yang memadai.

### **C. Teknologi**

Peranan teknologi merupakan salah satu faktor penentu untuk menaikkan tingkat produktivitas dan daya saing komoditas tanaman. Teknologi tepat guna perlu dikaji pada perguruan tinggi dan balai penelitian pertanian. Untuk meningkatkan daya guna penelitian pada instansi pemerintah terkait bersama dengan lembaga penelitian perlu menyusun cetak biru kegiatan penelitian.

### **D. Sumber daya manusia**

Kualitas sumber daya manusia (keterampilan dan pengetahuan) menentukan kualitas hasil produksi dan tingkat produktivitas. Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan dengan pengembangan pendidikan formal maupun non formal serta pusat-pusat pelatihan pada kawasan-kawasan pengembangan pertanian. Peningkatan keterampilan masyarakat juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan sistem kelembagaan yang sudah ada, dan memanfaatkan program pengabdian masyarakat. Faktor ini banyak berkaitan dengan usaha-usaha pengalihan teknologi baru.

### **E. Sistem informasi**

Sistem informasi dibutuhkan sebagai media pengalihan ilmu dan teknologi/keterampilan kepada masyarakat, juga berfungsi untuk memberikan informasi pasar kepada para petani, serta hal-hal lain yang secara langsung dan tidak langsung berkaitan dengan peningkatan kualitas dan produktivitas kegiatan pertanian. Disamping itu, keberadaan sistem informasi diperlukan bagi para perencana/pemerintah untuk memantau sampai seberapa jauh suatu kebijakan memberikan hasil. Sistem informasi yang handal memungkinkan pengambil kebijakan untuk segera mengevaluasi kebijakan yang ada.

### 2.1.3 Persyaratan Kawasan Sentra Produksi

Menurut Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Sentra Produksi Pangan Nasional dan Daerah (2007), suatu wilayah dapat dikembangkan menjadi suatu kawasan sentra produksi harus dapat memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi yang dapat dipasarkan atau telah mempunyai pasar.
2. Memiliki prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis.
3. Memiliki sumberdaya manusia yang mau dan berpotensi untuk mengembangkan kawasan sentra produksi secara mandiri.
4. Adanya keterkaitan antara pusat dengan sub pusat yang bersifat timbal balik dan saling membutuhkan, dimana kawasan sub pusat mengembangkan usaha budi daya (*on farm*) dan produk olahan skala rumah tangga (hilir), sebaliknya pusat menyediakan fasilitas untuk berkembangnya usaha budi daya dan agribisnis seperti penyediaan sarana pertanian antara lain: modal, teknologi, informasi, peralatan pertanian dan lain sebagainya
5. Kegiatan perencanaan, pengembangan dan pelaksanaan kawasan sentra produksi memerlukan koordinasi antara lembaga terkait dalam pelaksanaan di lapangan dengan membentuk tim teknis pokja tata ruang kawasan sentra produksi lintas departemen.
6. Konservasi alam dan kelestarian lingkungan hidup bagi kelestarian sumberdaya alam, kelestarian sosial budaya maupun ekosistem secara keseluruhan

## 2.2 Tinjauan Pengembangan Ekonomi Lokal

### 2.2.1 Pengertian Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan Ekonomi Lokal adalah merupakan proses pengembangan ekonomi yang menitikberatkan pada kebijakan *endogenous development* yang menggunakan potensi sumber daya manusia lokal, institusional/kelembagaan, dan sumber daya fisik setempat (Blakely,1989). Beberapa batasan/dimensi dari pengembangan ekonomi lokal diantaranya adalah pengembangan ekonomi lokal tidak merujuk pada batasan wilayah administratif, merupakan inisiatif daerah yang dilakukan secara partisipatif, menekankan pada pendekatan pengembangan bisnis, dan

diarahkan untuk mengisi dan mengoptimalkan kegiatan ekonomi yang dilakukan berdasarkan pengembangan wilayah, perwilayahan komoditas, tata ruang, dan regionalisasi ekonomi.

### 2.2.2 Komponen Pengembangan Ekonomi Lokal

Menurut Blakely (1989), lima elemen kunci dalam pertumbuhan ekonomi, disingkat 5 M, harus dipersiapkan untuk pembangunan ekonomi, elemen tersebut yaitu *Materials* (material), *Human power* (sumber daya manusia), *Markets* (pasar), *Management* (manajemen), *Money* (modal) Penjelasan masing-masing komponen akan diuraikan sebagai berikut.

#### A. *Materials* (Material)

Material adalah semua sumber daya fisik yang ada baik sumber daya alam maupun fasilitas atau infrastruktur yang dibuat manusia seperti jalan, pelabuhan, sistem distribusi listrik, dan bangunan. Sumber daya alam tentunya mencakup semua material dan kondisi yang ada pada alam yang bermanfaat, berbentuk tanah, daerah, mineral, iklim, sumber daya air, tanaman, hewan dan lokasi geografis. Komunitas seharusnya mengerti bahwa meskipun sumber daya-sumber daya tersebut terbatas dalam jumlah dan ketersediaannya, namun dapat dikombinasikan dalam beberapa cara untuk menghasilkan barang atau jasa yang lebih bervariasi.

#### B. *Humanpower* (Sumber Daya Manusia)

Jumlah *human capital* yang memungkinkan untuk bekerja di suatu area bergantung pada ukuran dari populasi bekerja dan penduduk yang memiliki kemauan dan kemampuan bekerja. Kemauan untuk bekerja bergantung pada latar belakang sosio kultural dari individu, jenis pekerjaan yang tersedia, dan gaji yang berlaku. Kemampuan untuk bekerja bergantung pada umur dalam populasi, dan tingkat pendidikan dan pelatihan. SDM yang tersedia dalam suatu daerah merupakan sumber daya yang signifikan.

#### C. *Markets* (pasar)

Pasar adalah suatu tempat dimana terdapat permintaan untuk produk barang/jasa tertentu. Ukuran permintaan bergantung pada jumlah orang atau organisasi yang menginginkan produk tersebut, kualitas produk, harga yang ditawarkan, dan kemampuan untuk menginformasikan kepada konsumen tentang kualitas, harga, dan ketersediaan suatu produk. Intinya adalah bahwa pasar secara normal sangat fleksibel dan dapat diperluas dengan imajinasi dan kerja keras. Mengenal konsumen yang potensial, mengetahui apa jenis produk yang diinginkan

dan berapa harganya, dan memungkinkan untuk menginformasikan mereka tentang ketersediaan produk merupakan contoh-contoh penggunaan area pemasaran untuk hasil yang maksimum.

#### **D. Management (Manajemen)**

Pembangunan ekonomi merupakan proses beraneka segi dan untuk lebih suksesnya harus terdapat koordinasi antara pemerintah dan industri sebagaimana bagusnya antara agen yang bervariasi dan tingkatan pemerintah. Komunitas lokal harus menyediakan dukungan dan keterlibatannya. Hubungan yang sukses diantara grup-grup yang berbeda tersebut membutuhkan manajemen, baik dalam sektor publik maupun dalam sektor privat. Pemerintah lokal atau inisiator lainnya dalam program pengembangan ekonomi didesain untuk menstimulasi tenaga kerja harus kreatif dalam menemukan cara untuk berkontribusi pada ketersediaan dan penggunaan talenta manajemen yang efektif.

#### **E. Money (uang/modal)**

Uang adalah pembiayaan secara langsung menyangkut pembuatan dan pengoperasian proyek yang dimaksud. Uang dibutuhkan untuk memulai proyek pengembangan ekonomi dengan tujuan untuk menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan, untuk membayar dan melatih staf, untuk membeli material jika produk dihasilkan melalui pabrik, membayar biaya transport produk, dan untuk memasarkan barang atau jasa.

### **2.3 Usaha Tani dan Sistem *Linkage***

#### **2.3.1 Usaha Tani**

Menurut Ditjen Penataan Ruang Tahun 2007 tentang Kawasan Sentra Produksi Pangan Nasional dan Daerah, dalam kawasan sentra produksi harus terdapat suatu sistem yang utuh dan terintegrasi, yang terdiri dari :

- a. Hulu yang mencakup: peralatan, bibit, kandang, pakan
- b. Usaha tani /*onfarm* yang mencakup usaha atau sistem produksi.
- c. Agribisnis hilir yang meliputi: industri-industri pengolahan dan pemasarannya
- d. Jasa-jasa penunjang (kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis) seperti: perkreditan, asuransi, transportasi, penelitian dan pengembangan, pendidikan, penyuluhan, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah.

### 2.3.2 Faktor-Faktor Perkembangan Sapi Perah

Faktor –faktor perkembangan sapi perah yang meliputi aspek operasional merupakan bagian dari subsistem hulu dan *onfarm*. Menurut Ahmad Firman (2010), banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sapi perah, antara lain :

#### A. Pemilihan bibit

Berdasarkan sejarah, sapi yang cocok dipelihara di Indonesia sapi yang berasal dari bangsa *Bos indicus* yang biasa hidup di daerah tropis, seperti Sahiwal. Namun berdasarkan sejarah sapi perah di Indonesia, sapi *Fries Holland* (FH) yang lebih diminati oleh peternak sapi perah di Indonesia karena sifatnya yang jinak dan mampu menghasilkan susu yang berkualitas. Adapun ciri-ciri dari sapi perah FH antara lain berat badan jantan rata-rata 850 kg atau lebih, sedang yang betina bisa mencapai 650 kg dan cenderung dipelihara di daerah berhawa dingin dengan ketinggian berkisar 750-1250 m dari permukaan laut dan bersuhu sekitar 17-22 derajat celsius dengan kelembaban 55% karena sapi FH berasal dari daerah *subtropic*.

#### B. Produksi susu sapi

Produksi susu sapi perah FH di tingkat peternak adalah 10 liter/ekor/hari atau setara dengan 3.050 liter/laktasi. Banyak faktor yang mempengaruhi produktivitas sapi perah di tingkat peternak, salah satunya adalah pakan.

#### C. Kandang

Kandang dan peralatan kandang merupakan prasarana dan sarana yang penting bagi usaha sapi perah, khususnya bagi sapi perah yang dipelihara dengan sistem dikandangkan. Kandang juga sangat mempengaruhi kesehatan sapi perah terkait dengan tingkat kebersihan kandang. Komponen – komponen penting yang harus diperhatikan dalam pembangunan perkandangan adalah sebagai berikut :

##### 1. Sinar matahari

Pada saat akan membangun kandang harus diperhatikan posisi matahari agar kandang tersinari cahaya matahari, terutama pada pagi hari karena sinar matahari pagi mengandung sinar ultra violet.

##### 2. Lubang angin

Sebaiknya ada lubang keluar dan masuk di dalam bangunan kandang sehingga sirkulasi udara segar dan kotor bisa masuk dan keluar dengan lancar.

### 3. Kering

Kandang harus selalu kering dan bersih untuk menjamin kesehatan sapi perah yang dipelihara

### 4. Kontruksi dan keamanan

Konstruksi kandang akan berkolerasi positif dengan biaya yang akan dikeluarkan dan harus memberikan kenyamanan dan keamanan bagi sapi perah.

### 5. Ukuran kandang

Ukuran kandang yang normal untuk setiap sapi perah induk adalah 2,25 x 1,5 m<sup>2</sup> atau 1,5x2,8 m<sup>2</sup>/ ekor sudah termasuk untuk sapi, drainase, dan tempat pakan. Sedangkan untuk anak sapi ukurannya 1x1,5 m<sup>2</sup> dan untuk sapi perah jantan ukurannya adalah 2x2,5 m<sup>2</sup>.

### 6. Bahan bangunan kandang

Bahan untuk tiang bisa menggunakan besi, beton, ataupun kayu. Atap kandang bisa menggunakan asbes, genting, seng, alang-alang, daun rumbia ataupun kombinasi bahan-bahan tersebut. Lantai harus dibuat agak miring dengan tingkat kemiringan 2-5 derajat agar pada saat pembersihan kandang dengan air bisa mengalir ke drainase. Bahkan lantai sapi perah bisa memakai matras karet. Bahan yang dapat digunakan untuk lantai antara lain semen, kayu ataupun batu. Bahan yang lazim dipakai untuk dinding antara lain bahan tembok ataupun dari bambu, kayu dan papan.

### 7. Bak air minum atau air minum otomatis

Di setiap kandang disiapkan bak air yang berfungsi untuk air minum sapi perah ataupun dibuatkan sistem air minum dengan cara otomatis.

### 8. Bak pakan

Bak makan berfungsi untuk menyimpan pakan hijauan dan konsentrat.

## D. Pakan

Pakan merupakan salah satu faktor penting bagi produktivitas dari seekor sapi perah yang kemudian akan berpengaruh terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi perah. Oleh sebab itu penyediaan pakan yang mencukupi sepanjang tahun harus secara intensif diperhatikan terutama dalam hal jumlah dan kualitasnya. Selain penyediaan pakan untuk ternak sapi perah, air minum juga memegang peranan penting dan harus tetap tersedia selama 24 jam. Jenis pakan yang dikonsumsi oleh ternak sapi perah dikelompokkan menjadi 2, yaitu :

- Makanan Hijauan/HMT (hijauan makanan ternak), yaitu bahan makanan yang mengandung serat kasar seperti rumput-rumputan, kacang-kacangan, jerami dan daun-daunan. Jumlah pakan hijauan yang dikonsumsi oleh satu ekor ternak sapi perah kurang lebih 10 % dari berat badannya. Apabila ternak tersebut mempunyai berat badan 400 kg, maka HMT yang harus disediakan adalah sebanyak 40 kg per hari. Beberapa jenis HMT unggul yang digunakan adalah rumput gajah (*Pennisetum purpureum*), rumput raja (*King grass*), rumput lampung (*Setaria*), lamtorogung (*Leucena leucocephala*), turi dan sengon.. Standar teknis budidaya HMT menurut Pedoman Teknis Perluasan Areal Kebun HMT (2009) adalah sebagai berikut:

1. Kesuburan Tanah

Memiliki kesuburan tanah dengan pH antara 6,5 – 7,0.

2. Mempunyai kemiringan tanah < 30 derajat

Semakin tinggi derajat kemiringan tanah penggunaan pupuk semakin tidak efisien, sehingga untuk mempertahankan kelestarian kesuburan tanah memerlukan upaya khusus.

3. Ketinggian dan curah hujan

Berada di ketinggian 0-300 mdpl dan memiliki curah hujan rata-rata pertahun 250-1000mm/hari

4. Tersedia sumber air

Suplai air diperlukan untuk pertumbuhan tanaman terutama bagi daerah-daerah yang mengalami kemarau panjang. Sumber air dapat berasal dari sumber air alami atau sumber air buatan.

- Makanan penguat (konsentrat), yaitu makanan yang rendah serat kasarnya tapi kaya akan kandungan gizinya yang sangat dibutuhkan oleh ternak sapi perah. Makanan penguat ini terdiri dari beberapa jenis bahan makanan seperti jagung, bungkil kelapa, dedak, tetes, tepung gaplek dan lain-lain. Jumlah makan yang diberikan sebanyak 1 % dari berat badannya. Pemberian pakan konsentrat ini sebaiknya dilakukan 2 kali sehari yaitu pagi sebelum dilakukan pemerahan dan sore setelah dilakukan pemerahan.



Aspek teknis, zooteknis dan agroklimat dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini

**Tabel 2.1 Matrik Aspek Teknis, Zooteknis Dan Agroklimat**

No	Aspek zooteknis dan agroklimat	Satuan (unit)	Kriteria
1	Jenis sapi yang dipelihara		FH
2	Aspek agroklimat		
	a. Suhu	Derajat celcius	17-22
	b. Ketinggian	m dpl	750-1250
3	Produk utama yang dihasilkan		Susu
4	Produk ikutan		Pedet,sapi afkir dan kotoran
5	Aspek produksi		
	a. Lama laktasi	Hari	305
	b. Rataan jumlah produksi susu per hari (liter/ekor)	Liter/hari	15
	c. Perkiraan jumlah produksi susu laktasi I	Liter/ekor/tahun	2.440
	d. Perkiraan jumlah produksi susu laktasi II,III,IV dan V	Liter/ekor/tahun	3.050
	e. Rataan bobot sapi perah laktasi	Kg/ekor	350
6	Sistem reproduksi		
	a. Lama bunting	Hari	278
	b. Jumlah anak perkelahiran	Ekor	1
	c. Rataan berat lahir bedet	Kg	50
	d. Calving internal	Hari/bulan	380/12,5
	e. Umur sapi	Hari	60
	f. Siklus birahi	Hari	18-24
	g. Umur dara siap kawin	Bulan	15-24
	h. Lamanya kering kandang	Hari	50-60
	i. Days open	Hari	40-60
	j. Sex ratio kelahiran jantan dan betina		1:1
	k. Rataan service per conception	S/C	1,2
7	Pakan dan air minum		
	a. Jenis hijauan		Rumput gajah
	b. Jumlah hijauan segar	Kg/hari	35-40
	c. Standard konsentrat		
	- TDN	%	67
	- Protein kasar	%	16
	- Lemak kasar	%	6
	- Kadar air	%	12
	- Serat air	%	11
	- Abu	%	10
	- Ca	%	0,9-1,2
	- P	%	0,6-0,8
	d. Jumlah konsentrat	Kg/ekor/hari	7
	e. Jenis konsentrat		Ongok
	f. Jumlah konsentrat	Kg/ekor/hari	3
	g. Jumlah air (minum,mandi dan membersihkan kandang)	Liter/ekor/hari	500
8	Kesehatan hewan		
	a. Obat masitis (procain oenicilin G + Dihydrostreptomycin)	cc/100kg berat sapi	2
	b. Tingkat kematian dari pedet – laktasi dari populasi	%	2
9	Kebun rumput		

No	Aspek zooteknis dan agroklimat	Satuan (unit)	Kriteria
10	a. Jenis rumput		Gajah
	b. Produksi pertahun	Ton/ha	200-300
	c. Waktu panen	Hari	36-42
	d. Produksi per waktu panen	Ton/ha	22-33
11	Perkandangan		
	a. Luas kandang sapi perah (sudah termasuk untuk sapi, drainase, dan bak pakan)	Ekor/m <sup>2</sup>	1,5x2,8
	b. Luas kandang untuk pedet	Ekor/m <sup>2</sup>	1x1,5
12	c. Jarak kandang dari rumah	meter	Minimal 10
	Peralatan		
11	a. Milkcane	Liter/unit	15,2 atau 40
	b. Ember perah	Liter/unit	15
12	Kotoran ternak	Kg/ekor/hari	30-40

Sumber : Achmad firman, 2010

### 2.3.3 Sistem Linkage

Secara sektoral, perkembangan wilayah terjadi melalui satu atau beberapa pertumbuhan kegiatan ekonomi. Pertumbuhan kegiatan ekonomi akan merangsang diversifikasi kegiatan ekonomi lainnya, terutama kegiatan sektor-sektor yang mempunyai keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*). Perkembangan wilayah melibatkan hubungan berbagai kegiatan dalam perekonomian daerah yang luas. Berbagai rangkaian kegiatan memberikan peluang-peluang produksi dari suatu kegiatan ke kegiatan lain di dalam perekonomian daerah, sehingga mengakibatkan pertumbuhan atau kemunduran wilayah (Kuncoro, 1996). Rangkaian ini dapat berupa keterkaitan hulu dan hilir. Berbagai teori tentang pendorong pertumbuhan daerah menekankan peranan permintaan output-output daerah dan rangkaian kegiatan atau sektor ekonomi yang mengarah ke muka (keterkaitan hilir).

Konsep teori kutub pertumbuhan menekankan perlunya industri utama (*leading industry*) dikembangkan di suatu wilayah dan memiliki kaitan-kaitan antar industri yang kuat dengan sektor-sektor lain. Kaitan-kaitan ini dapat berbentuk :

1. Kaitan ke depan (*forward linkage*), dalam hal ini industri tersebut mempunyai rasio penjualan hasil industri antara yang tinggi terhadap penjualan total.
2. Kaitan ke belakang (*backward linkage*), dalam hal ini industri tersebut mempunyai rasio yang tinggi terhadap input.

Teori kutub pertumbuhan sangat bertumpu pada kedua kaitan ini karena berperan dalam penjalaran pertumbuhan dari sektor utama ke sektor pendukung yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dalam wilayah maupun pertumbuhan ekonomi wilayah lain. Sistem *linkage* terkait usaha peternakan sapi perah yang terdiri

dari *backward linkage* yang terdiri dari penyediaan bibit, kandang, teknologi, pakan dan penyerapan tenaga kerja, sedangkan *forward linkage* terdiri dari kegiatan pemasaran dan hasil dari sapi perah.

## 2.4 Pengertian Kawasan Peternakan

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 41/Permentan/Ot. 140/9/2009, kawasan peternakan adalah kawasan yang secara khusus diperuntukkan untuk kegiatan peternakan atau terintegrasi dengan subsektor lainnya sebagai komponen usahatani (berbasis tanaman pangan, perkebunan, hortikultura dan perikanan) berorientasi ekonomi dan berakses industri hulu sampai hilir. Kawasan peruntukan peternakan mempunyai beberapa komponen, menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 41/Permentan/Ot. 140/9/2009 adalah sebagai berikut :

### 1 Lahan

Lahan sebagai basis ekologis pendukung pakan dan lingkungan budidaya harus dioptimalkan pemanfaatannya. Dalam pengembangan kawasan agribisnis peternakan perlu memperhatikan kesesuaian lahan, agroklimat yang mendukung keunggulan lokasi yang bersangkutan. Dalam penetapan lokasi kawasan peternakan yang dikelola oleh perusahaan swasta, pemerintah daerah dan badan usaha milik pemerintah dan pemerintah daerah serta masyarakat mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### 2 Peternak

Peternak diarahkan untuk berkelompok dan berkembang menuju terbentuknya suatu wadah/koperasi usaha peternakan yang mandiri.

### 3 Ternak

Pemilihan jenis ternak didasarkan atas potensi jenis ternak yang menghasilkan keuntungan dengan skala usaha ekonomis dan potensi pemasarannya, dapat diterima oleh masyarakat setempat serta selaras dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### 4 Teknologi

Untuk menghasilkan produk yang berdaya saing, maka perlu dikembangkan komoditas yang memenuhi persyaratan baik kuantitas maupun kualitas melalui penyediaan teknologi terapan yang tepat guna dan tepat lokasi baik budidaya, pasca produksi dan pengolahan hasil.

## 5. Sarana dan Prasarana Pendukung

Berkembangnya kawasan peruntukan peternakan sangat ditentukan oleh tersedianya sarana dan prasarana pendukung atau kemudahan dalam mencapai akses terhadap pemasaran dan sarana produksi. Sarana dan prasarana pendukung yang dibutuhkan untuk pengembangan peternakan antara lain:

- a. Sarana pendukung industri yaitu industri pakan, industri bibit/bakalan ternak, industri obat dan vaksin, industri alat dan mesin pertanian dan lain sebagainya.
- b. Sarana pendukung budidaya yaitu pos kesehatan hewan, balai penelitian dan pengembangan, pos inseminasi buatan, sarana pembuatan kompos, jaringan listrik, telepon, air dan sebagainya.
- c. Sarana pendukung pasca panen dan pengolahan hasil seperti: rumah potong hewan, industri pengolah susu, industri pengolah daging dan produk ternak lainnya.
- d. Sarana pendukung pemasaran yaitu *holding ground*, pasar hewan, sarana transportasi, *colling unit*, pos penampungan susu dan lain sebagainya.
- e. Sarana pendukung pengembangan usaha yaitu kelembagaan permodalan, kelembagaan penyuluhan, kelembagaan koperasi, kelembagaan penelitian, kelembagaan pasar dan lain sebagainya.

### 2.5 Tinjauan Analisis Ekonomi Komoditi

Potensi ekonomi menekankan pada pentingnya spesialisasi ekonomi wilayah dalam kaitannya dengan struktur dan pertumbuhannya. Ekonomi wilayah menekankan pada peranan ekonomi dalam menarik modal. Wilayah yang berspesialisasi memberikan tingkat pengembalian yang tinggi bagi modal yang mengalir ke dalamnya. Modal dari luar akan menaikkan kapasitas produktivitas daerah itu, dan juga memperbaiki suasana ekonomi untuk tumbuh di kemudian hari. Definisi dari model ekonomi wilayah adalah sumber pendapatan utama suatu wilayah atau daerah (motor) yang menggerakkan untuk menjadi dasar bagi semua aktivitas masyarakat setempat.

Ekonomi wilayah terdiri dari dua kegiatan yaitu kegiatan ekonomi basis dan kegiatan ekonomi non-basis. Kegiatan ekonomi basis bersifat eksogen dan mempunyai potensi ekspor sedangkan kegiatan ekonomi non basis lebih bersifat endogen serta produksinya hanya bersifat lokal (*domestic*). Kedua sektor tersebut mempunyai hubungan dengan permintaan dari luar, dimana sektor basis mempunyai hubungan

langsung, sedangkan sektor non-basis tidak berhubungan langsung atau biasa disebut dengan kegiatan sektor pendukung.

### 2.5.1 Analisis *Locational Quotient* (LQ)

Metode LQ digunakan untuk mengukur basis ekonomi suatu daerah dimana kegiatan ekonomi wilayah yang lebih luas cakupannya dijadikan patokan untuk mengukur sanggup berdikarinya suatu daerah (Tarigan, 2005).

Satuan yang digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien menggunakan hasil produksi. Perbandingan relative ini dinyatakan secara matematika sebagai berikut:

$$LQ = \frac{S_i / N_i}{S / N}$$

Dengan:

Dimana:

LQ : *Locational quotient*

$S_i$  : Jumlah produksi sub sektor-i di daerah yang diselidiki

$S$  : Jumlah seluruh produksi di daerah yang diselidiki

$N_i$  : Jumlah produksi sub sektor-i di wilayah yang lebih luas dimana daerah yang diselidiki menjadi bagiannya

$N$  : Jumlah seluruh produksi di wilayah yang lebih luas dimana daerah yang diselidiki menjadi bagiannya

Jika :

- $LQ > 1$ , menyatakan daerah bersangkutan mempunyai potensi ekspor dalam kegiatan tertentu
- $LQ < 1$ , menyatakan daerah bersangkutan mempunyai kecenderungan impor dari sub-daerah/daerah lain
- $LQ = 1$ , memperlihatkan daerah yang bersangkutan telah mencukupi dalam kegiatan tertentu (seimbang)

### 2.5.2 *Growth-Share*

*Growth* untuk melihat tingkat pertumbuhan produktivitas dari tahun ke tahun, sedangkan *share* membantu mengkarakteristikkan struktur ekonomi di suatu wilayah (Sukirno, 1985).

$$\text{Rumus: } Growth = \frac{T_n - T_{n-1}}{T_{n-1}} \times 100 \%$$

Keterangan:

Tn = Jumlah produksi tahun ke-n

Tn-1 = Jumlah produksi tahun awal

$$\text{Rumus : } \textit{Share} = \frac{NP_1}{NP_2} \times 100\%$$

Keterangan:

NP1 = Nilai produksi sub sektor-i di daerah yang diselidiki

NP2 = Nilai produksi sub sektor-i di wilayah yang lebih luas

Untuk menyatakan kontribusi yang diberikan itu besar atau tidak adalah apabila *share* bernilai  $x > 2$  diberi tanda (+) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan besar dan bila *share* bernilai  $1 < x < 2$  diberi tanda (-) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan kecil (rendah).

## 2.6 Kemampuan dan Kesesuaian Lahan Hijauan Pakan Ternak

Klasifikasi kemampuan lahan merupakan hal yang penting dalam perencanaan. Hal ini dikarenakan kemampuan dan kesesuaian suatu lahan berkaitan dengan arahan penggunaan lahan yang telah direncanakan. Apabila arahan penggunaan lahan sesuai dengan kemampuan lahannya, maka perencanaan tersebut telah sesuai dan tidak akan menimbulkan permasalahan ke depannya. Keadaan sebaliknya adalah apabila arahan perencanaan tidak sesuai dengan kemampuan lahan, maka akan menimbulkan permasalahan ke depannya. Keterangan mengenai klasifikasi kemampuan lahan berdasarkan kelasnya dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut.

**Tabel 2.2 Klasifikasi Kemampuan Lahan dalam Tingkat Kelas**

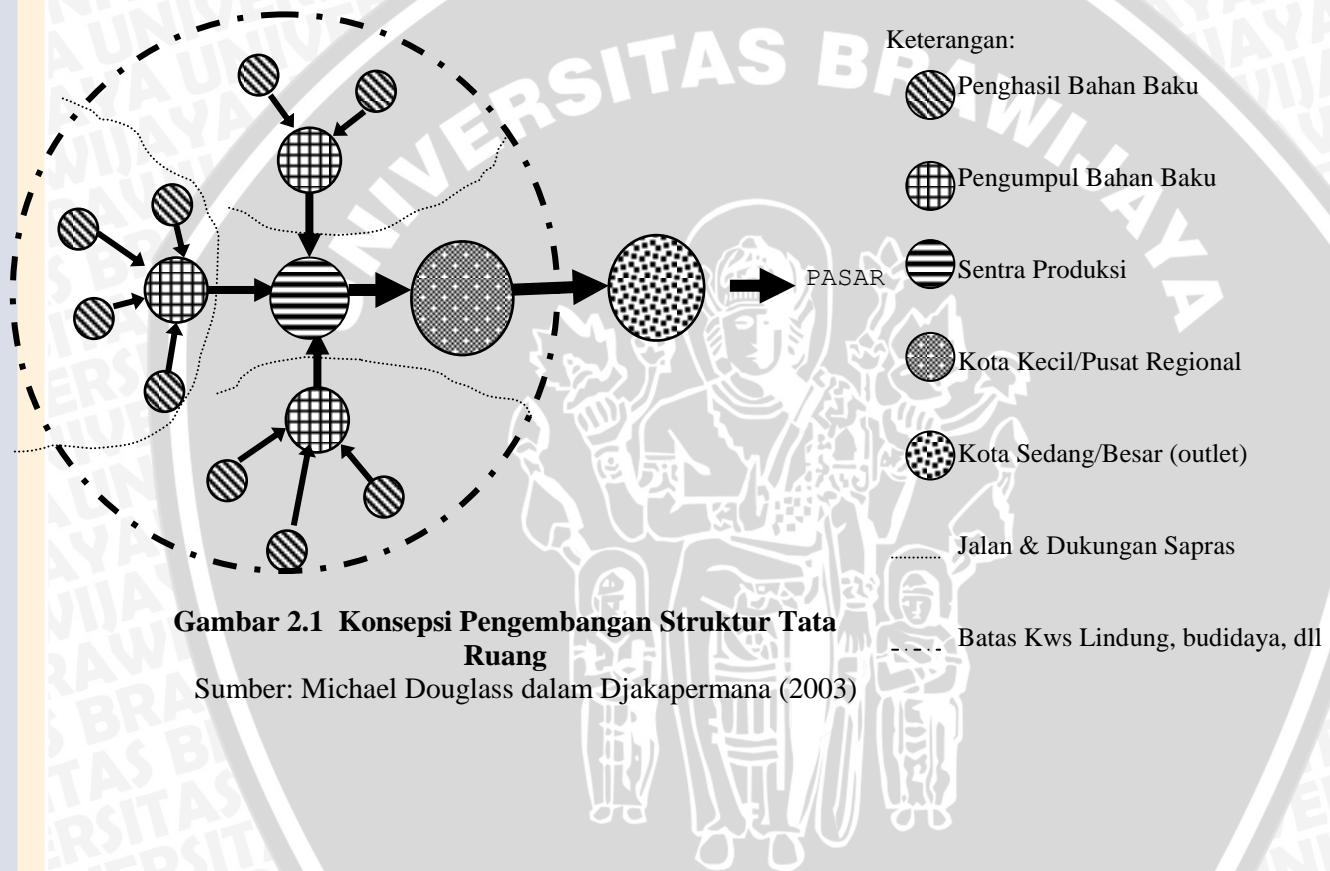
Total Nilai	Kelas Kemampuan Lahan	Klasifikasi Pengembangan	Klasifikasi kesesuaian lahan pertanian
32-58	Kelas a	Kemampuan pengembangan sangat rendah	Lindung
59-83	Kelas b	Kemampuan pengembangan rendah	Kawasan Penyangga
84-109	Kelas c	Kemampuan pengembangan sedang	Tanaman Tahunan
110-134	Kelas d	Kemampuan pengembangan tinggi	Tanaman Setahun
135-160	Kelas e	Kemampuan pengembangan sangat tinggi	Tanaman Setahun

Sumber: Permen PU No. 20/PRT/M/2007

Berdasarkan hasil kelas kemampuan lahan di atas dapat ditentukan peta kesesuaian lahan hijauan makanan ternak. Peta ini bertujuan untuk memberikan arahan-arahan kesesuaian lahan untuk pengembangan budidaya hijauan makanan ternak berdasarkan karakteristik fisiknya. Dengan demikian pengembangan lahan untuk budidaya hijauan makanan ternak dapat sesuai dengan peruntukan lahan dan kemampuannya.

### 2.7 Penentuan Struktur Tata Ruang Kawasan Sentra Produksi

Menurut Douglas dalam Djakapermana (2003), secara lebih luas, pengembangan kawasan agropolitan diharapkan dapat mendukung terjadinya sistem kota-kota yang terintegrasi. Hal ini ditunjukkan dengan keterkaitan antar kota dalam bentuk pergerakan barang, modal, dan manusia. Melalui dukungan sistem infrastruktur transportasi yang memadai, keterkaitan antar kawasan agropolitan dan pasar dapat dilaksanakan. Dengan demikian, perkembangan kota yang serasi, seimbang, dan terintegrasi dapat terwujud.



**Gambar 2.1** Konsep Pengembangan Struktur Tata Ruang

Sumber: Michael Douglass dalam Djakapermana (2003)

1. Penetapan pusat agropolitan yang berfungsi sebagai (Douglas, 1986)
  - a. Pusat perdagangan dan transportasi pertanian (*agricultural trade/ transport center*).
  - b. Penyedia jasa pendukung pertanian (*agricultural support services*).
  - c. Pasar konsumen produk non-pertanian (*non agricultural consumers market*).
  - d. Pusat industri pertanian (*agro-based industry*).
  - e. Penyedia pekerjaan non pertanian (*non-agricultural employment*).
  - f. Pusat agropolitan dan *hinterlannya* terkait dengan sistem permukiman nasional, propinsi, dan kabupaten (RTRW Propinsi/ Kabupaten).
2. Penetapan unit-unit kawasan pengembangan yang berfungsi sebagai (Douglas, 1986) :
  - a. Pusat produksi pertanian (*agricultural production*).
  - b. Intensifikasi pertanian (*agricultural intensification*).
  - c. Pusat pendapatan perdesaan dan permintaan untuk barang-barang dan jasa non pertanian (*rural income and demand for non-agricultural goods and services*).
  - d. Produksi tanaman siap jual dan diversifikasi pertanian (*cash crop production and agricultural diversification*).

## 2.8 Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan nama umum yang menunjukkan suatu kelas prosedur, utamanya dipergunakan untuk mereduksi data atau meringkas, dari variabel yang banyak diubah menjadi sedikit variabel, maksud melakukan analisis faktor ialah mencari variabel baru yang disebut faktor yang saling tidak berkorelasi, lebih sedikit jumlahnya daripada variabel asli, akan tetapi bisa menyerap sebagian besar informasi yang terkandung dalam variabel asli atau yang bisa memberikan sumbangan terhadap varian seluruh variabel (Supranto, 2010). Berikut merupakan langkah-langkah dalam analisis faktor :

1. Merumuskan masalah dengan menetapkan skala
2. Bentuk matrik korelasi

Statistik formal untuk menguji ketepatan model faktor adalah nilai *Determinant Of Correlation Matrix*, *Barlette's Test Of Sphericity*, KMO dan MSA. *Barlette's test of sphericity* bisa dipergunakan untuk menguji hipotesis. Nilainya sig harus  $< 0,05$  menunjukkan peluang kesalahan pada pernyataan antar variabel saling tidak independen. Statistik lainnya yang



berguna ialah KMO (Kaiser-Meyer-Olkin) mengukur kecukupan sampling (*sampling adequacy*). Indeks ini membandingkan besarnya koefisien korelasi terobservasi dengan besarnya koefisien korelasi parsial. Nilai KMO dan MSA harus  $> 0,50$  agar korelasi antar variabel dapat diterangkan oleh variabel lainnya.

### 3. Tentukan metode analisis faktor

Metode yang bisa dipergunakan dalam analisis faktor, khususnya untuk menghitung timbangan atau koefisien skor faktor, yaitu *principal components analysis*. Dalam *principal components analysis* direkomendasikan kalau hal yang pokok ialah menentukan bahwa banyaknya faktor harus minimum dengan mempertimbangkan varian maksimum dalam data untuk dipergunakan dalam analisis selanjutnya. Setelah itu dilakukan ekstraksi faktor sejumlah variabel. Untuk menentukan berapa faktor yang dapat diterima secara empirik dapat dilakukan berdasarkan besarnya *eigenvalues*, *percentage of variance* dan *cumulative of variance* dari setiap faktor yang muncul. Setiap faktor yang terbentuk akan memiliki tingkat kemampuan untuk menjelaskan keragaman total yang berbeda. Kemampuan ini ditunjukkan oleh nilai eigen (*eigenvalues*) sedangkan dalam bentuk presentase dapat dibaca dari *percentage of variance* suatu faktor dapat menjadi pertimbangan jika memiliki nilai  $> 5\%$ . Di dalam pendekatan ini, hanya faktor yang dengan *eigenvalues* lebih besar dari 1 yang dipertahankan. Suatu *eigenvalues* menunjukkan besarnya sumbangan dari faktor terhadap varian seluruh variabel asli. Ekstraksi faktor dihentikan kalau nilai *cumulative of variance* sudah mencapai paling sedikit 60% dari seluruh varian variabel asli.

### 4. Lakukan rotasi

Suatu hasil atau output yang penting dari analisis faktor adalah matrik faktor pola. Matrik faktor memuat koefisien yang dipergunakan untuk mengekspresikan variabel yang dibakukan dinyatakan dalam faktor. Koefisien – koefisien ini yang disebut muatan faktor atau *factor loading*, mewakili korelasi antar faktor dan variabel. Suatu koefisien dengan nilai absolute/ mutlak yang besar menunjukkan bahwa faktor dan variabel terkait sangat kuat. Koefisien dari matriks faktor bisa dipergunakan untuk menginterpretasikan faktor. Tetapi matriks faktor awal belum bisa

menghasilkan faktor yang bisa diinterpretasikan (diambil kesimpulannya), oleh karena itu perlu dilakukan rotasi sehingga akan mudah diinterpretasi. Dalam rotasi faktor, diharapkan agar setiap faktor mempunyai muatan atau koefisien yang tidak nol atau yang signifikan untuk beberapa variabel saja. Tahap terakhir yaitu menentukan ketepatan model dengan melihat nilai residualnya, semakin rendah prosentase residual, semakin tinggi tingkat ketepatannya model faktor.

#### 5. Interpretasikan faktor

Interpretasi dipermudah dengan mengenali/mengidentifikasi variabel yang muatannya besar pada faktor yang sama. Faktor tersebut kemudian bisa diinterpretasikan, dinyatakan dalam variabel yang mempunyai muatan yang tinggi padanya. Variabel-variabel yang berkorelasi kuat (nilai muatan faktor yang besar) dengan faktor tertentu akan memberikan inspirasi nama faktor yang bersangkutan.

## 2.9 Tinjauan Strategi Pengembangan (SWOT dan EFAS-IFAS)

### 2.9.1 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan analisis yang digunakan untuk menghubungkan berbagai variabel kritical penentu keberhasilan perusahaan, yakni kekuatan (strength), kelemahan (weakness) yang dibangun oleh manajemen dan peluang (opportunity), dan ancaman (threat) yang berasal dari lingkungan bisnis eksternal (Muhammad, 2008:16). Adapun jenis analisis SWOT yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis TOWS Klasik dan analisis SWOT 8 Kuadran (IFAS-EFAS).

### 2.9.2 Analisis TOWS

Analisis TOWS digunakan dengan membuat matriks TOWS, matriks TOWS terdiri dari 8 sel: 4 sel berisi *inventory* variabel internal dan lingkungan bisnis (eksternal) dan 4 sel lainnya merupakan implikasi strategis yang ditimbulkannya (Muhammad, 2008:16). Sel 1 berisi daftar kekuatan (sel S), sel 2 berisi daftar kelemahan (sel W), sel 3 berisi daftar peluang (sel O), sel 4 berisi daftar ancaman (sel T), sel 5 berisi pilihan strategi yang berasal dari kombinasi peluang dan ancaman yang ada (sel S-O), sel 6 berisi pilihan strategi yang berasal dari kombinasi W dan O (sel W-O), sel 7 berisi pilihan strategis yang berasal dari S dan T (sel S-T), dan sel 8 berisi pilihan strategis yang berasal dari kombinasi W dan T (sel W-T). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.2 berikut.

Lingkungan Eksternal \ Lingkungan Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi S – O (maksimal-maksimal)	Strategi W – O (minimal-maksimal)
Ancaman (T)	Strategi S – T (maksimal-minimal)	Strategi W – T (minimal-minimal)

**Gambar 2.2 Matriks TOWS**

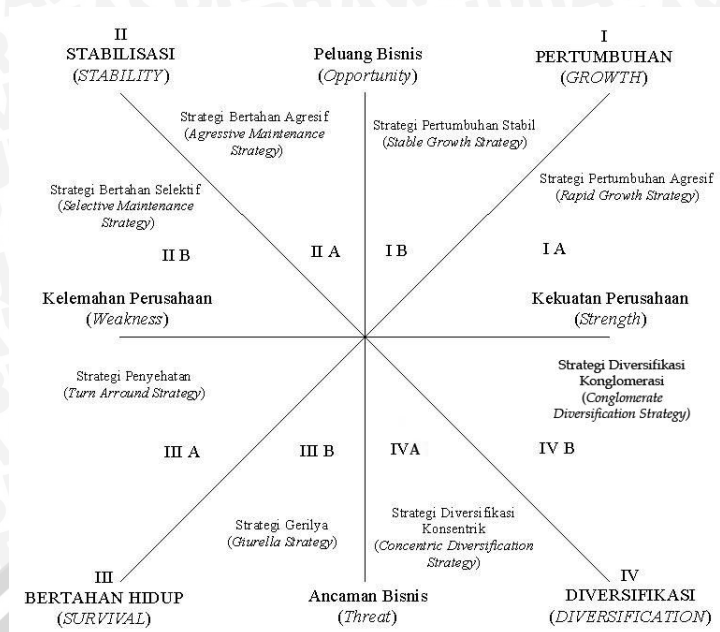
Sumber: Muhammad (2008:17)

Penjelasan dari kombinasi strategi tersebut sebagai berikut:

- Strategi SO dirumuskan dengan pertimbangan memanfaatkan kekuatan dan keunggulan bersaing untuk mengeksploitasi peluang yang tersedia.
- Strategi WO dirumuskan dengan pertimbangan memanfaatkan peluang bisnis yang tersedia untuk mengurangi bahkan mengeliminasi kelemahan perusahaan yang ada.
- Strategi ST dirumuskan dengan pertimbangan memanfaatkan kekuatan dan keunggulan yang dimiliki untuk menghindari efek negatif dari ancaman yang dihadapi.
- Strategi WT merupakan strategi bertahan, yaitu strategi yang masih mungkin ditemukan dan dipilih dengan meminimalisasi kelemahan dan menghindari ancaman.

### 2.9.3 Analisis SWOT 8 Kuadran (IFAS-EFAS)

Analisis SWOT 8 Kuadran (8K) memiliki 8 kuadran, yang pada mulanya terdiri dari empat kuadran (I, II, III, IV) dan diperluas menjadi 8 kuadran (IA, IB, IIA, IIB, IIIA, IIIB, IVA, IVB). Lebih jelasnya tentang kuadran analisis 8K dapat dilihat pada gambar 2.3 berikut.



**Gambar 2.3 Kuadran Matriks 8K**

Sumber: Muhammad (2008:6)

Adapun penjelasan dari masing-masing pembagian kuadran menurut Muhammad (2008:65-73) adalah sebagai berikut :

1. Kuadran IA: dalam kuadran ini, keunggulan bersaing yang dimiliki oleh perusahaan secara relatif lebih besar dibanding dengan peluang pasar yang tersedia. Seberapa pun besar potensi pasar, perusahaan siap memanfaatkannya. Perusahaan seyogyanya menerapkan strategi pertumbuhan agresif (*rapid growth strategy*)
2. Kuadran IB: keunggulan bersaing yang dimiliki oleh perusahaan relatif lebih kecil dibanding dengan peluang bisnis yang tersedia, akibatnya perusahaan hanya dapat tumbuh sesuai dengan kemampuan bisnis yang dimiliki, sekalipun sesungguhnya masih tersedia peluang bisnis, strategi yang diterapkan adalah strategi pertumbuhan stabil. *Stable growth strategy* merupakan strategi pertumbuhan stabil dimana pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi dan urutan prioritas
3. Kuadran IIA: Kelemahan yang dimiliki tidak (lagi) mendasar, masih lebih baik dibanding posisi pada kuadran IIB, maka strategi bersaing yang tepat adalah melakukan perbaikan internal sambil tetap secara aktif mempertahankan pasar yang telah dikuasai, strategi ini dinamakan strategi bertahan agresif (*aggressive maintenance strategy*).
4. Kuadran IIB: Perusahaan tidak mampu menangkap keseluruhan peluang bisnis yang masih tersedia, akibatnya perusahaan seyogyanya secara sungguh-sungguh

membenahi kelemahan yang dimiliki dan dengan sengaja membatasi iri untuk melayani pasar tertentu saja yang selama ini telah dikuasai. Strategi tersebut dinamakan strategi bertahan selektif (*selective maintenance strategy*).

5. Kuadran IIIA: Ancaman yang datang dari lingkungan bisnis secara relatif tidak lebih besar dibanding dengan kelemahan yang dimiliki perusahaan, karena demikian intens kelemahan yang dimiliki, maka perusahaan seyogyanya memilih strategi penyehatan (*turn around strategy*). Perusahaan berharap dapat terus bertahan hidup sembari berusaha terus melakukan penyehatan serta berharap ada perbaikan lingkungan bisnis.
6. Kuadran IIIB: Dalam batas-batas tertentu perusahaan masih mungkin melakukan manuver, akan tetapi di sisi lain lingkungan bisnis yang dihadapi amat buruk. Strategi yang diharapkan akan dilakukan adalah strategi gerilya (*guirella strategy*) yakni perusahaan mencoba mencari terobosan baru secara lebih sporadis dengan memanfaatkan keunggulan bersaing yang masih dimiliki sekecil apapun untuk mengeksploitasi sisa-sisa peluang pasar yang masih tersedia.
7. Kuadran IVA: Perusahaan benar-benar menghadapi lingkungan bisnis yang tidak kondusif, hanya sedikit atau nyaris tidak menyisakan peluang bisnis, di sisi lain keunggulan yang dimiliki juga rendah. Dalam kondisi demikian perusahaan seyogyanya menerapkan strategi diversifikasi konsentrik (*concentric diversification strategy*) dengan memilih jenis usaha baru dan meninggalkan usaha lama.
8. Kuadran IVB: Perusahaan menghadapi lingkungan bisnis yang lebih banyak menyediakan ancaman, namun keunggulan yang dimiliki lebih baik dari kuadran IVA, sehingga perusahaan dapat lebih leluasa dalam memanfaatkan keunggulan bersaing yang dimiliki. Manajemen memiliki mencari usaha alternatif baru (*conglomerate diversification strategy*).

## 2.10 Telaah Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan antara lain yaitu penelitian dengan judul Pengembangan Sentra Agroindustri Kerajinan Mendong Kabupaten Malang Dengan Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal oleh Fellan Fatih pada tahun 2010 dan Arahana Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Susu Sapi Di SSWP Ngantang oleh Ardin W pada tahun 2010. Penelitian oleh Fellan Fatih menjelaskan

metode penelitian yang digunakan yaitu dengan mengidentifikasi karakteristik sentra agroindustri baik dengan komponen Pengembangan Ekonomi Lokal (5M), maupun dengan karakteristik klaster, mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dengan menggunakan analisis faktor, menyusun strategi dan konsep pengembangan dengan analisis SWOT dan IFAS-EFAS, serta menyusun arahan pengembangan (fisik spasial) bagi sentra agroindustri Kerajinan Mendong Kabupaten Malang.

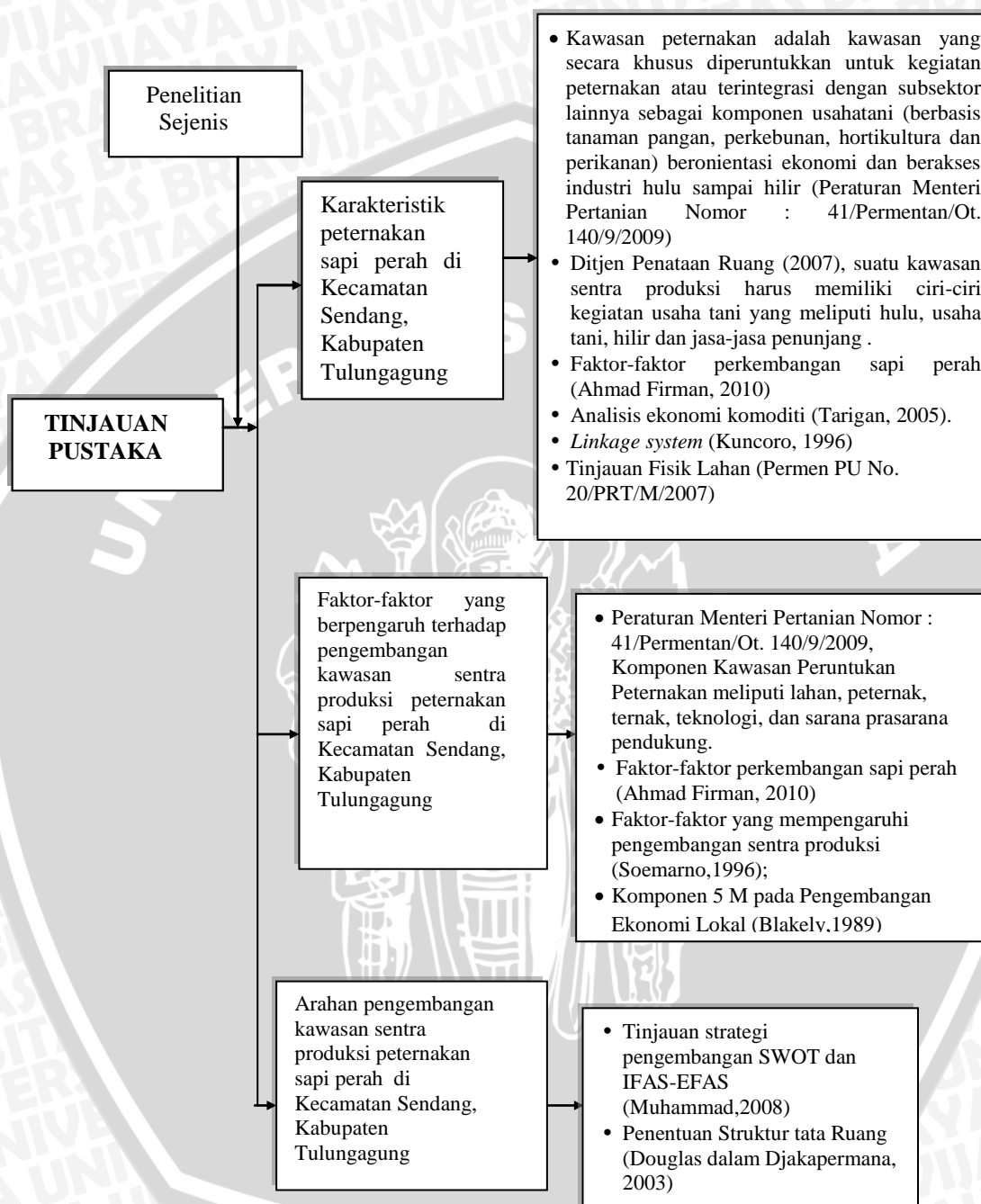
Penelitian oleh Ardin W menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi karakteristik fisik, karakteristik kegiatan, utilitas, linkage system serta potensi dan masalah pada peternakan sapi perah di SSWP Ngantang, mengidentifikasi potensi basis ekonomi dengan metode *Locational Quotient (LQ)*, *profitabilitas* dengan metode *Compounding*, *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*, *Net Farm Income*, *Break Even Point (BEP)* serta penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi arahan pengembangan dengan menggunakan analisis faktor. Selanjutnya disusun arahan pengembangan melalui metode SWOT (*Strength Weakness Opportunity Threaten*) melalui IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Selain itu juga dilakukan penentuan zona produksi, zona budidaya tanaman pakan ternak dan zona pemasaran produk susu. Adapun penjelasan dari penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.3

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

No	Jenis Publikasi	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Kesamaan
1	Skripsi	Pengembangan Sentra Agroindustri Kerajinan Mendong Kabupaten Malang Dengan Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal. Fellan F (2010)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis karakteristik kegiatan PEL</li> <li>• Penghitungan potensi ekonomi</li> <li>• Metode analisis faktor</li> <li>• Analisis <i>development</i> dengan metode IFAS-EFAS dan Kuadran SWOT</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep dan arahan sentra Pengembangan agroindustri klaster</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan terdapat pada jenis komoditi dan lokasi penelitian</li> <li>• Menggunakan analisis PEL</li> <li>• Analisis kawasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan analisis faktor</li> <li>• analisis potensi masalah</li> <li>• Penghitungan Potensi ekonomi</li> <li>• Analisis <i>development</i> dengan IFAS-EFAS</li> </ul>
2	Skripsi	Arahan Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Susu Sapi Di Sswp Ngantang. Ardin W (2010)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis karakteristik fisik menggunakan 5 M.</li> <li>• Analisis potensi ekonomi</li> <li>• Analisis profitabilitas</li> <li>• Analisis <i>linkage system</i></li> <li>• Analisis Utilitas</li> <li>• Analisis Faktor</li> <li>• Analisis potensi masalah</li> <li>• SWOT</li> <li>• IFAS-EFAS</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Arahan kegiatan peternakan sapi perah dan zonasinya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis potmas menggunakan fomap</li> <li>• Analisis profitabilitas</li> <li>• Analisis kesesuaian lahan HMT menggunakan Pedoman Penyusunan Pola Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah (RLKT)</li> <li>• Lokasi penelitian</li> <li>• Analisis kawasan</li> <li>• Arahan fisik berupa zonasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan analisis faktor</li> <li>• Analisis <i>linkage system</i></li> <li>• Analisis potensi ekonomi</li> <li>• Analisis potensi masalah</li> <li>• SWOT dan IFAS-EFAS</li> </ul>

## 2.11 Kerangka Teori

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan sebagai dasar penelitian, dibuat sebuah diagram kerangka teori sebagai berikut



Gambar 2.4 Kerangka Teori